



**EFEKTIVITAS HYBRID LEARNING PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH DI SMAN 4 KOTA SERANG
T.A 2021/2022**

Rusli Hadi¹, Eko Ribawati², Moh Ali Fadillah³
**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa**

**ruslihadi771@gmail.com¹, eko.ribawati@untirta.ac.id²,
ma.fadillah2021@gmail.com³**

Accepted: 21 Januari 2023

Published: 23 Januari 2023

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of using Hybrid Learning in history subjects in class X IPA 6 and X IPS 3. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a case study approach. The instrument used in this study was a closed questionnaire which was distributed to students in class X IPA 6 and X IPS 3 at SMAN 4 Serang City via Google Forms. The results of this study show: (1) history learning carried out at SMAN 4 Serang Serang City after the pandemic was carried out by applying the Hybrid Learning learning model, the Hybrid Learning learning model is learning with an online or online system combined with face-to-face meetings for several hours, learning carried out in rotation with 50% of students, namely students participating in online learning or face-to-face learning alternately (2) the effectiveness of the application of the hybrid learning model in history learning which is carried out face-to-face can attract students' interest in learning, where face-to-face learning, students can directly interact with teachers, establishing good learning communication between teachers and students so as to make students active in the learning process (3) factors that influence the implementation of the Hybrid Learning model, namely because it is not certain when the pandemic will end While learning activities must be carried out, however, when online learning, there are many obstacles that occur, such as: lack of interaction between teachers and students or students and students, lack of learning tools that support the online learning process, learning is monotonous and makes students passive in learning activities.

Keywords: *Effectiveness, Hybrid Learning, Learning Outcomes*

How to Cite: Hadi. R., Ribawati. E., Fadillah. M. A. (2023). Efektifitas Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 4 Kota Serang T.A 2021/2022. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (88-93).

*Corresponding author:
Ruslihadi771@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Efektivitas merupakan suatu pengaruh dan dapat membawa hasil yang dilakukan sesuai dengan sasaran atau tujuan yang sudah ditentukan. Efektivitas berfokus terhadap tujuan suatu program, apabila dalam suatu tujuan dapat sesuai maka bisa dikatakan efektif, dalam suatu pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien tentu diperlukan adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk dapat mencapai tujuan serta harus disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana di sekolah dan media pembelajaran untuk membantu tercapainya pada seluruh aspek perkembangan siswa. Dalam mewujudkan keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa. (Rohmawati, 2015: 16)

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan ataupun proses, yaitu proses dalam mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mampu mendorong serta menumbuhkan siswa untuk melakukan proses belajar. Dalam terwujudnya pembelajaran yang berkualitas tentu tidak terlepas dari peran seorang guru yang terus berusaha untuk dapat memberikan suatu pembelajaran yang dapat mudah dipahami terhadap siswa. Guru harus mampu membuat suatu rancangan dalam pembelajaran dengan menggunakan model, metode, strategi dan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan agar terpenuhinya proses belajar siswa, sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa tidak merasakan jenuh khususnya pada mata pelajaran sejarah. (Bahri Djamarah, 2006: 39)

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Pembelajaran sejarah yakni sebagai pembentuk kepribadian siswa agar tidak sekedar mengetahui sejarah negara dan bangsa namun pula belajar mengenai sejarah bangsa lainnya. Pembelajaran sejarah bermaksud guna menciptakan semangat dan sebagai pembentukan kepribadian dengan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air (nasionalisme), harapannya lewat pembelajaran sejarah yang ada, siswa bisa mengambil hikmah dari pendahuluan terutama terkait hal-hal didalamnya. Bisa disebut bahwasanya pembelajaran sejarah pun membawa nilai karakter yang tidak sekedar memberi makna atas fakta yang terjadi namun pula termasuk

memahami kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. (Leo Agung, 2013: 417)

Munculnya wabah pandemi covid 19, telah melahirkan berbagai kepanikan tidak terkecuali terhadap ranah pendidikan. Lewat Surat Edaran Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 mengenai pencegahan covid-19 pada satuan pendidikan, dimana seluruh pendidikan guna melaksanakan aktivitas belajar dari rumah. Terjadinya fenomena dan kebijakan pandemi yang sangatlah cepat dan membawa dampak yang luar biasa menuntut dunia pendidikan merombak pola sistem pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang.

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi seperti *whatsapp*, *goggle clasroom*, dan *goggle meet* dan aplikasi lainnya yang dapat menunjang proses belajar siswa. Dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring tentu menimbulkan berbagai kendala karena seperti : keterbatasan guru dalam menguasai pembelajaran *online* karena tidak semua guru mengenal dan dapat mengoperasikan aplikasi pembelajaran *online*, ketersediaan kuota yang tidak memadai saat pembelajaran online berlangsung, ataupun kendala dari segi sinyal dan dalam proses pembelajaran online. Selain itu kurangnya interaktivitas langsung antara guru dengan siswa tidak dapat maksimal, serta jaringan internet yang tidak maksimal, sehingga mengakibatkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru yang dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Sehubungan dengan belum dipastikan berakhirnya pandemi covid-19, sementara proses pendidikan harus tetap berjalan, maka untuk mengantisipasi berbagai kendala selama proses pembelajaran daring, Kemendikbud dan bersama Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, disampaikan bahwa pembelajaran mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, pembelajaran tatap muka ini bisa dilaksanakan dengan sistem *Hybrid Learning*, yaitu pembelajaran yang

dilakukan secara daring dan pembelajaran secara tatap muka.

Dari permasalahan tersebut guru melakukan suatu inovasi atau pembaharuan dalam keberlangsungan pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Lewat kemajuan ini para guru bisa memakai beragam media sejalan tujuan dan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 4 Kota Serang pada awalnya model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional kemudian beralih ke model digital dengan pembelajaran berbasis online untuk memaksimalkan pembelajaran pasca pandemi covid-19 yaitu dengan menerapkan model *hybrid learning*. Menurut Samler mengartikan *hybrid learning* sebagai kombinasi terbaik dari aspek pembelajaran *online*, tatap muka serta praktik dengan memanfaatkan berbagai macam sumber informasi untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Tujuan dari model *hybrid learning* ialah guna meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi siswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pengalaman interaktif, sementara itu pembelajaran *online* memungkinkan siswa dengan mudah mengakses materi pembelajaran kapan dan dimana saja. (Shibley dkk, 2011:80-85)

Model *hybrid learning* yang dilaksanakan di SMAN 4 Kota Serang yaitu pembelajaran dilakukan secara rotasi dengan jumlah siswa 50% yaitu siswa mengikuti pembelajaran tatap muka secara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dengan menerapkan protokol kesehatan serta siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka maka dapat dilakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan aplikasi *Google Meet* dan *Google Classroom*.

Guru sebagai fasilitator harus berinovasi menggunakan model belajar yang memaksimalkan waktu pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di kelas, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru memberikan materi pelajaran melalui *google classroom* kemudian menerangkan, mengevaluasi ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Model *hybrid learning* yang dilaksanakan pada saat pembelajaran tatap muka di kelas guru menggunakan strategi,

metode dan media seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan media pembelajaran power point, video pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar siswa. Sehingga membantu untuk mempermudah atau mempercepat tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

METHODOLOGY

Tempat kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Kota Serang yang beralamat Jl. Raya Banten No. 05, Kasemen, Kec. Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X IPA dan IPS. Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus. Asal istilah studi kasus yakni dari bahasa Inggris "*A Case Study*" ataupun "*Case Studies*". Pengambilan istilah "kasus" yakni dari kata "*case*" yang merujuk kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1989:173). Berarti sebagai "(1) *instance or example of the occurrence of sth* (2) *actual state of affairs situation* (3) *circumstances or special conditions relating to a person or thing*". Jika diurutkan berarti (1) contoh kejadian sesuatu (2) kondisi aktual atas situasi ataupun keadaan (3) kondisi ataupun lingkungan tertentu sesuatu termasuk orang. Berdasarkan penjabaran pengertian ini bisa diambil kesimpulannya, studi kasus yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan mendalam, rinci dan intensif mengenai sebuah aktivitas, peristiwa dan program di tingkatan organisasi ataupun lembaga, sekelompok orang ataupun perseorangan agar diperoleh pengetahuan mendalam mengenai peristiwa itu. Cresswel menjabarkan terjadinya studi kasus yakni saat peneliti melaksanakan eksplorasi atas fenomena tunggal (*the case*) ataupun entitas yang mempunyai batasan aktivitas, waktu, dan pengumpulan detail informasi dengan memakai beragam prosedur pengumpulan data sepanjang waktu itu (Cresswel,1994:11).

Jenis penelitian pada penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Nana Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif diperuntukkan untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi, baik sifatnya alamiah yang lebih memfokuskan tentang kualitas, karakteristik, keterhubungan antar aktivitas. Disamping itu, penelitian deskriptif tidak memberi perlakuan, pengubahan atau rekayasa pola variabel-variabel penelitian yang mencakup aspek pelaku, tempat, dan kegiatan yang akan

dilakukan. Tempat adalah bidang atau ruang yang menjadi fokus penelitian. Tempat penelitian yang dimaksudkan ialah SMAN 4 Kota Serang. Pelaku diartikan sebagai seseorang yang dijadikan sebagai sumber pengumpulan data. Untuk penelitian ini yaitu guru sejarah serta siswa kelas X IPA 6 dan X IPS 3 SMAN 4 Kota Serang. Aktivitas yang menjadi fokus penelitian adalah Efektivitas Hybrid Learning pada mata pelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang.

Pada teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel bersumber data dengan pertimbangan tertentu, misal orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2010:300). Berdasarkan pertimbangan yang peneliti gunakan, peneliti memilih subjek sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas X IPA 6 dan X IPS 3 da yang mewakili kelas lain dengan pertimbangan bahwa kelas ini memiliki semangat belajar sejarah yang cukup baik dilihat dari hasil belajar dan guru sejarah yang mengajar.

DISCUSSION

1. Pembelajaran Sejarah Di SMAN 4 Kota Serang

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia adalah mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Pembelajaran sejarah yakni sebagai pembentuk kepribadian siswa agar tidak sekedar mengetahui sejarah negara dan bangsa namun pula belajar mengenai sejarah bangsa lainnya. Pembelajaran sejarah bermaksud guna menciptakan semangat dan sebagai pembentukan kepribadian dengan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air (nasionalisme), harapannya lewat pembelajaran sejarah yang ada, siswa bisa mengambil hikmah dari pendahuluan terutama terkait hal-hal didalamnya.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Kota Serang yaitu bukan hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas melainkan juga dengan melakukan pembelajaran di luar atau mengunjungi tempat-tempat kesejarahan, dalam hal ini tentu agar dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah dan siswa juga dapat mudah memahami dalam mengenai suatu tentang kesejarahan. Dengan munculnya wabah pandemi covid-19 pembelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Kota

Serang dilaksanakan secara daring. Dalam pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kegiatan ditengah pandemi covid -19 hal ini merupakan strategi yang efektif agar proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun siswa belajar dari rumah dan dapat memutus rantai virus covid-19. Pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 4 Kota Serang menggunakan berbagai macam aplikasi yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti : *Google Meet*, *Google Classroom*, *Google Form*, *WhatsApp* dan aplikasi lainnya.

Pembelajaran di SMAN 4 Kota Serang pasca pandemi dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Hybrid Learning*. Model pembelajaran *Hybrid Learning* merupakan pembelajaran dengan sistem daring yang dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka untuk beberapa jam. Model pembelajaran *Hybrid Learning* sama halnya dengan model pembelajaran *Blended Learning*. Bentuk pembelajaran merupakan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model pembelajaran *Hybrid Learning* yang dilaksanakan pasca pembelajaran pandemi yaitu pembelajaran tatap muka dilakukan secara rotasi dengan jumlah siswa 50% yaitu siswa mengikuti pembelajaran daring atau pembelajaran tatap muka secara bergantian.

2. Efektifitas *Hybrid Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 4 Kota Serang

Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar siswa yang dapat dilihat dari kalitas belajar siswa, tingkat pembelajaran yang emmadai, aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran termasuk didalamnya bahan ajar, sumber belajar, model, metode, strategi dan media pembelajaran yang saling berkaitan. Efektivitas pembelajaran terlibatnya seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan *hybrid learning* dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dimasa pembelajaran setelah pandemi saat ini, mengingat adanya batasan jumlah siswa yang dibolehkan datang ke sekolah. Model *hybrid learning* yang dilaksanakan di SMAN 4 Kota Serang yaitu pembelajaran dilakukan secara rotasi dengan jumlah siswa 50% yaitu siswa mengikuti pembelajaran tatap muka secara bergantian sesuai jadwal yang sudah di tetapkan

dengan menerapkan protokol kesehatan serta siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka maka dapat dilakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dengan menggunakan aplikasi *Google Meet* dan *Google Classroom*.

Guru sebagai fasilitator harus berinovasi menggunakan model belajar yang memaksimalkan waktu pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di kelas, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru memberikan materi pelajaran melalui *google classroom* kemudian menerangkan, mengevaluasi ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dapat menarik minat siswa untuk belajar, dimana pembelajaran secara tatap muka siswa dapat langsung berinteraksi dengan guru, dapat mengemukakan rasa ingin tau dari materi yang diajarkan sehingga membuat siswa aktif dalam proses belajar, hal tersebut bisa menarik minat siswa dalam belajar ketika dalam keadaan yang disukainya yang berkeinginan untuk terus menemukan hal-hal yang baru, sukarela serta senang menempuh proses belajar, berlomba-lomba untuk menunjukkan potensinya, serta menyelesaikan tugas secara aktif. Dengan demikian model *hybrid learning* yang digunakan pada mata pelajaran sejarah merupakan suatu ukuran untuk memberikan gambaran dalam pencapaian mengenai sasaran atau tujuan dari proses pembelajaran agar efektif dan efisien.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Efektifitas Hybrid Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X SMAN 4 Kota Serang

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa, proses belajar mengajar ini merupakan proses berinteraksi antara guru dengan siswa ketika aktivitas pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar mengajar akan lebih berarti apabila adanya timbul hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMAN 4 Kota Serang dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *hybrid learning* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kualitas siswa dalam belajar, dimana saat pembelajaran *online* banyak sekali kendala yang terjadi seperti : kurangnya interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa, kurangnya perangkat pembelajaran yang menunjang proses belajar

online, pembelajaran yang monoton serta membuat siswa menjadi pasif. Tujuan dari model *hybrid learning* ialah guna meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi siswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pengalaman interaktif, sementara itu pembelajaran *online* memungkinkan siswa dengan mudah mengakses materi pembelajaran kapan dan dimana saja, pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau dengan sumber belajar lainnya.

Tujuan pembelajaran sudah dapat dikatakan optimal apabila pembelajaran mencapai efektivitas. Disamping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran. proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam proses pembentukan ini tidak pernah mencapai titik akhir tetapi akan terus mengalami perkembangan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, wawancara dengan guru sejarah, serta hasil jawaban responden dari hasil kuesioner *google form* menunjukkan bahwa : (1) bagaimana pembelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang (2) efektivitas *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang (3) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah di SMAN 4 Kota Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket tertutup yang disebarakan kepada siswa kelas X IPA 6 dan X IPS 3 SMAN 4 Kota Serang melalui *google forms*. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di SMAN 4 Kota Serang pasca pandemi dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Hybrid Learning* model pembelajaran *Hybrid Learning* merupakan pembelajaran dengan sistem daring yang dikombinasikan dengan pertemuan tatap muka untuk beberapa jam, pembelajaran yang dilaksanakan secara rotasi dengan jumlah siswa 50% yaitu siswa mengikuti pembelajaran daring atau pembelajaran tatap muka secara bergantian

(2) efektivitas model *hybrid learning* dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dapat menarik minat siswa untuk belajar, dimana pembelajaran secara tatap muka siswa dapat langsung berinteraksi dengan guru, dapat mengemukakan rasa ingin tau dari materi yang diajarkan sehingga membuat siswa aktif dalam proses belajar (3) dalam pembelajaran *online* banyak sekali kendala yang terjadi seperti : kurangnya interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa, kurangnya perangkat pembelajaran yang menunjang proses belajar online, pembelajaran yang monoton serta membuat siswa menjadi pasif. Tujuan dari model *hybrid learning* ialah guna meningkatkan penjadwalan fleksibilitas bagi siswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terselesaikan oleh adanya bantuan beberapa pihak yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Dosen Pembimbing.

REFERENCE LIST

Journal Article (Primary Journal)

Rohmawati, A. (2015). *Efektivitas Pembelajaran*. : Jurnal Pendidikan Usia Dini volume 9 No 1 (2015). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3491>

Shibey, dkk. (2011). *Designing a blended course : using ADDIE to Inturctional Design*, *Jornal of Collage - Science Teaching* volume 4

Books

Agung, Leo. S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Bungin, Burhan . (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri

Cresswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

David, Ronsen dan Stewart. (2015). *Blended Learning For The Adult Education Clasroom*. Essential Education Corporation

Husama. (2014). *Pembelajaran Bauran Blended Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Mardiasmo. (2004). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.

Moloeng, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudjana, Nana dan Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Algesindo

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group

Sutopo, H.B, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Syaiful, Bahri Djamarah, (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta